

## URGENSI PENDEKATAN EDM SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN MUTU MADRASAH TSANAWIYAH DI PROVINSI SUMATERA SELATAN

Saipul Umar

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darul Huda Muaradua

Corresponding author email: [saipulumar18@gmail.com](mailto:saipulumar18@gmail.com)

### Article History

Received: 7 August 2023

Approved: 17 August 2023

### ABSTRACT

*Madrasah is an educational unit that has been integrated into the national education system, so it is required to adjust the quality standards of educational outcomes, despite the fact that for more than ten years the achievement of standards is still far from expectations. Madrasah quality improvement management is a quality improvement method that is based on the school itself. So this study aims to analyze the application of quality standards as well as analyze constraints and find solutions to the quality approach in madrasahs. This descriptive qualitative research uses an ethnographic study approach, which takes the object of quality administration management in secondary education units, at madrasah Tsanawiyah managed by Private Education Foundations and Islamic Boarding Schools in South Sumatra Province. The results of the study found that the constraints were mostly caused by internal factors in the madrasa, starting from the teaching and educational staff, infrastructure and supervision that were not working effectively, as well as the madrasah administrative governance system. An important finding in this study is that MTs need to take a madrasah self-evaluation (EDM) approach as a form of competency analysis and a reference for potential development starting from the internal conditions of MTs, which approach is relatively measurable and can be carried out in stages and continuously. The results of this study can be concluded that the system of governance and administrative management of MTs Suasta and MTs managed by Pondok Pesantren already needs to start improving quality starting from an overall competency analysis by changing the focus to madrasah self-evaluation.*

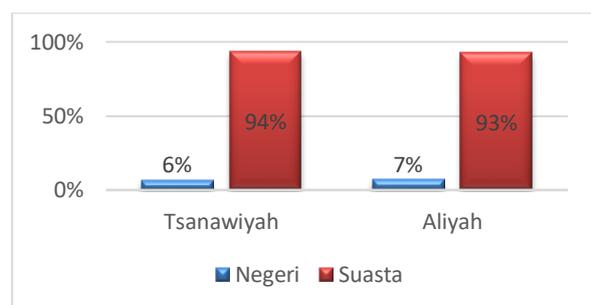
**Keywords:** *Madrasah Self-Evaluation, Quality Improvement*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

## LATAR BELAKANG

Saat ini jumlah madrasah di Indonesia telah tersebar ke seluruh pelosok negeri. Menurut data dari Kemenag 2019 jumlah madrasah di Indonesia sudah mencapai lebih dari 43.665 unit. Angka ini memberikan kontribusi besar untuk meningkatkan angka partisipasi sekolah dalam pencapaian wajib belajar (Iskandar, 2019). Disamping itu salah satu poin penting dalam RPJMN 2020-2024 Kementerian Agama dalam program dan strategi pelaksanaan kegiatan di tahun 2020-2024 yaitu peningkatan kualitas raudhatul athfal, madrasah, perguruan tinggi agama, pendidikan agama, dan pendidikan keagamaan. Demikian pula di Provinsi Sumatera Selatan perkembangan jumlah Madrasah sebagaimana data yang diperoleh dari kantor Wilayah Kementrian Agama sebagai berikut.



Gambar 1. Jumlah Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah Negeri dan Suasta

Sumber: Kanwil Kemenag Provinsi Sumatera Selatan

Dari 550 MTs yang tersebar di Provinsi Sumatera Selatan 94% dikelola Yayasan atau Pondok Pesantren dengan status sekolah suasta, dan dari 297 Madrasah Aliyah 93%

dikelola suasta. Besarnya jumlah satuan pendidikan Madrasah suasta ini secara substansi telah menjawab kebutuhan masyarakat atas pendidikan, namun secara esensi belum mampu memenuhi janji membentuk karakteristik peserta didik sesuai Visi-Misi yang ditetapkan oleh satuan pendidikan di Madrasah itu sendiri. Artinya banyak madrasah belum memiliki dokumen yang mengukur hasil pendidikan secara langsung (output) dan dampak pendidikan pada jangka menengah (outcome), yakni kesesuaian antara pendidikan yang diberikan dengan fakta-fakta pembentukan karakter peserta didik sesuai visi madrasah. Hal ini memberikan gambaran bahwa mutu pendidikan di satuan madrasah, khususnya di MTs masih jauh dari harapan masyarakat, dan membutuhkan langkah-langkah peningkatan mutu sesuai standard pendidikan nasional. Demikian pula jumlah MTs dengan status terakreditasi juga masih tergolong masih sangat minim, sehingga ukuran mutu madrasah, khususnya di jenjang MTs belum terukur sesuai dengan visi-misi yang ditetapkan oleh masing-masing satuan pendidikan maupun oleh standart pendidikan nasional.

Upaya pencapaian mutu sesuai standart nasional ini merupakan hal urgen, mengingat Madrasah, khususnya MTs telah menjadi bagian dalam sistem pendidikan yang terpadu, terintegrasi dalam sistem pendidikan nasional. Dalam sistem pendidikan nasional,

madrasah disebut sebagai sekolah yang berciri khas Islam. Sampai sekarang ini madrasah masih terus mencari bentuk idealnya. Identifikasi madrasah bermuara pada dua hal, yaitu problem interply (tarik ulur) kebijakan madrasah dalam integrasi sistem pendidikan nasional dan rendahnya tingkat apresiasi masyarakat dalam upaya pengembangan madrasah (Sumarto, 2018). Meskipun demikian, madrasah di setiap jenjang masih harus berusaha keras menghadapi berbagai persoalan yang ada.

Ada beberapa faktor hambatan dalam mutu pendidikan di MTs terutama pada MTs Swasta di Provinsi Sumatera Selatan; Pertama kurangnya motivasi belajar siswa, pendidikan akhlak di rumah sangatlah minim karena kurangnya perhatian orang tua terhadap anak. Sedangkan di bidang administrasi kepala Tata Usaha pendidikannya berlatar belakang pendidikan SMA secara pekerjaan harus memiliki spesialisasi dan spesifikasi khusus dalam bidang tersebut. Sehingga dalam pelaporan administrative sesuai standar. Dalam sarana prasarana masih belum mengacu pada Badan Standar Nasional Pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah, tidak ada ruangan BK (Bimbingan Konseling) untuk siswa siswi, sehingga ketika ada siswa yang bermasalah itu di konseling di ruang guru, sehingga kurang nyamannya siswa dalam konseling.

Secara internal, meskipun belum tuntas, madrasah telah mengalami modernisasi. Implikasinya, madrasah memiliki posisi sejajar dengan sekolah umum lain. Namun demikian, madrasah harus menata infrastruktur dan supra strukturnya sehingga dapat memberikan layanan pendidikan yang berkualitas kepada masyarakat. Laporan penelitian yang disampaikan Nuryanto (2018), tentang faktor internal yang menjadi problema madrasah dari Ibtidaiyah hingga Tsanawiyah antara: kondisi guru yang belum memadai. Jumlah madrasah swasta jauh lebih besar daripada madrasah negeri. Kondisi seperti ini menimbulkan masalah tersendiri. Khusus mengenai guru, jumlah guru negeri relatif lebih kecil dibanding swasta. Juga masih banyak guru yang mismatch dan under qualified, terlebih di madrasah swasta. Penelitian Susetyo dan Athiyah (2021), menjelaskan bahwa faktor minimnya sarana dan prasarana pendidikan sebagai kendala peningkatan mutu. Kendati madrasah dianggap sama dan sejajar dengan sekolah umum, namun madrasah belum memperoleh anggaran pendidikan secara adil. Sejauh ini, anggaran pengembangan madrasah hanya diperoleh dari anggaran keagamaan, sedangkan minimnya anggaran pemerintah bagi madrasah berdampak pada kelengkapan sarana pendidikan (Susetyo & Athiyah, 2021), dan fasilitas gedung madrasah, renovasi, serta pengadaan alat penunjang

pendidikan menjadi sangat minim (Turmidzi, 2021).

Hal ini dapat dikatakan bahwa masalah yang di hadapi Madrasah dapat dibagi dalam 2 kategori masalah, yakni secara mikro dan makro. Masalah mikro merupakan masalah yang ditimbulkan dalam komponen dalam Madrasah itu sendiri sebagai suatu sistem, seperti masalah kurikulum. Sedangkan masalah makro, merupakan masalah yang ditimbulkan dari dalam madrasah sebagai suatu sistem dengan sistem lainnya yang lebih luas mencakup seluruh kehidupan manusia, seperti tidak meratanya penyelenggaraan pendidikan di setiap daerah serta daya serap pendidikan di jenjang lebih tinggi. Begitupun dengan MTs yang dikelola Yayasan Pendidikan maupun Pesantren (suasta) di Provinsi Sumatera Selatan, sampai saat ini masih menghadapi berbagai permasalahan, yang menjadi penyumbang dalam rendahnya kualitas pendidikan Madrasah, khususnya MTs. Maka penelitian ini bertujuan menganalisis masalah peningkatan mutu dan pendekatan yang digunakan dalam manajemen mutu serta menemukan solusi sebagai pendekatan standart mutu madrasah di Provinsi Sumatera Selatan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan pendekatan studi etnografis, yang menurut Strauss dan Corbin (2014),

adalah suatu bentuk penelitian yang berfokus pada makna sosiologi melalui observasi lapangan tertutup dari fenomena sosiokultural. Meleong (2016), menjelaskan bahwa desain penelitian etnografi merupakan prosedur penelitian kualitatif untuk menggambarkan dan menganalisis kelompok budaya untuk menafsirkan pola perilaku, keyakinan dan karakteristik yang berkembang dan digunakan oleh sekelompok masyarakat dari waktu ke waktu.

Dalam hal ini peneliti memfokuskan pada satu kelompok masyarakat, yaitu beberapa satuan pendidikan yang memiliki karakteristik etnografis yang sama, yaitu Madrasah Tsanawiyah yang dikelola oleh Yayasan Suasta ataupun dikelola oleh Pondok Pesantren. Data primer dikumpulkan dengan teknik wawancara komunitas (Focus Group Discussion – FGD) dan data-data sekunder dikumpulkan dari berbagai kajian empiris yang mengambil objek pengelolaan madrasah, khususnya Madrasah yang dikelola suasta.

Dalam penelitian ini peran peneliti adalah direct contact, yakni peneliti terlibat secara langsung dalam pengelolaan madrasah, khususnya MTs di Kabupaten OKU Provinsi Sumatera Selatan. Keterlibatan peneliti dalam proses penelitian ini memungkinkan memunculkan bias, dan penggunaan data sekunder yang diambil dari literatur penelitian yang mengambil objek

manajemen sekolah khususnya madrasah adalah upaya untuk meminimalkan potensi bias penelitian. Kredibilitas data diverifikasi melalui proses FGD lanjutan, dan diskusi dengan beberapa pihak yang memiliki perhatian terhadap masalah pendidikan dan pengembangan pendidikan (Meleong, 2016). Selanjutnya analisis data dilakukan dengan teknik interpretasi yang di elaborasi dengan literatur yang relevan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Mutu Pendidikan Madrasah Tsanawiyah

Upaya standarisasi mutu harus menjadi fokus perhatian dalam upaya menjaga mutu pendidikan secara nasional (Turmidzi, 2021), dan upaya peningkatan mutu pendidikan sulit dilepaskan keterkaitannya dengan manajemen mutu (Zafi, et.,al, 2021). Dalam manajemen mutu semua fungsi manajemen yang dijalankan oleh para manajer pendidikan diarahkan agar semaksimal mungkin semua layanan yang diberikan sesuai atau melebihi harapan, sehingga diharapkan dapat memberikan quality assurance (penjaminan mutu) kepada para masyarakat (Muthohar, Syukur, & Junaedi, 2020). Dalam rangka pencapaian tujuan tersebut, pengelolaan Madrasah Tsanawiyah atau MTs Suasta di Provinsi Sumatera Selatan telah diupayakan suatu standar mutu pendidikan berskala nasional, melalui penetapan Standar

Pelayanan Minimal (SPM) dan kompetensi lulusan pada berbagai jenjang sekolah. Dalam hal ini setiap satuan pendidikan di MTs harus dapat memenuhi Standar Pelayanan Minimal dan kompetensi lulusan, yang sifatnya nasional.

Berkenaan dengan deskripsi tersebut, maka dalam pengelolaan madrasah sebagai lembaga pendidikan membutuhkan pemahaman tentang perkembangan dunia pendidikan di era global yang telah merubah berbagai aspek kehidupan (pola pikir, sikap, orientasi hidup, perilaku) secara individu maupun kolektif. Jika kita mengacu kepada Sistem Penjaminan dan Peningkatan Mutu Pendidikan (SPPMP), penjaminan mutu adalah serentetan proses yang saling berkaitan untuk mengumpulkan, menganalisis dan melaporkan data tentang kinerja dan mutu tenaga kependidikan, program pendidikan dan institusi pendidikan. Penjaminan mutu mengarah pada peningkatan mutu (Zafi, et.,al, 2021). Proses penjaminan mutu mencakup bidang yang akan dicapai beserta prioritas pengembangan, menyajikan data perencanaan yang didasarkan pada bukti serta pengambilan keputusan, dan mendukung budaya peningkatan yang berkelanjutan. Demikian pula mutu hasil pendidikan di tingkat pendidikan dasar dan menengah di Indonesia termasuk Madrasah dinilai berdasarkan delapan standar pendidikan nasional

sebagaimana ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) tahun 2020-2024 (Ulum, 2021; dan Tawa, 2019). Sistem Penjaminan dan Peningkatan Mutu Pendidikan (SPPMP) masih rendah. Dalam hal ini untuk pendidikan dasar dan menengah mencakup: (a) penilaian mutu pendidikan, (b) analisis dan pelaporan mutu pendidikan dan (c) peningkatan mutu pendidikan.

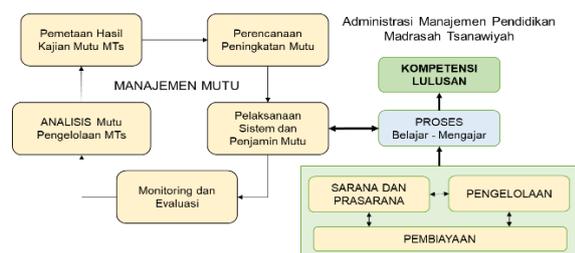
Mempertimbangkan kondisi tersebut, maka penting bagi Kementerian Agama yang mengampu lembaga Pendidikan Madrasah untuk memperhatikan beberapa unsur penting jika kita ingin mereformasi mutu madrasah dalam perubahan global diantaranya adalah reformasi mutu madrasah berbasis persaingan global suatu hal sangat mendesak dilakukan. Sehubungan dengan itu sangat tepat gagasan Kementerian Agama ketika meluncurkan program peningkatan mutu pendidikan madrasah melalui proyek *Realizing Education's Promise – Madrasah Education Quality Reform (REP-MEQR)*. Disamping itu menurut Rosadi (2021) bahwa yang tidak kalah pentingnya adalah reformasi keuangan yang menunjang madrasah berwawasan global (*global minded*). Madrasah yang dikelola yayasan pendidikan ataupun pesantren haruslah mulai berorientasi pada mutu yang menjadikan riset sebagai langkah penemuan keilmuan. Pengembangan keilmuan melalui riset diharapkan akan mampu menghadapi tantangan budaya

peradaban global. Dengan demikian dalam konteks reformasi mutu, madrasah diarahkan kepada kuatnya wawasan kemanusiaan universal dan kebangsaan bertarap global dengan tetap memiliki moralitas dan jatidiri dengan dorongan iman yang kuat (Nurhuda, 2022).

Pengembangan mutu Madrasah adalah peningkatan kualitas tata kelola yang mampu melahirkan output (lulusan) yang memiliki akhlak atau moralitas yang tinggi dengan petunjuk nilai agama yang kuat (Susanto, Ritonga, & Desrani, 2022; dan Wardhana, Agung, & Pratiwi, 2021). Sehingga madrasah mampu melahirkan generasi yang memiliki kompetensi inovatif dengan penguasaan teknologi yang tinggi dan ditunjang oleh kecakapan hidup yang mantap. Diantara kecakapan hidup yang mesti ditanamkan adalah psikomotorik (kesadaran) iman, kognitif (ilmu pengetahuan), emosional (kehalusan budi), Spiritual (semangat keimanan) dan keterampilan menjawab tantangan kehidupan (*Life challenges*) apabila Madrasah dapat melaksanakan tata kelola sistem administrasi madrasah berbasis manajemen mutu secara terintegrasi dengan standart mutu pendidikan nasional yang ditetapkan.

Untuk itu langkah taktis manajemen mutu Madrasah, khususnya MTs yang dikelola Yayasan Pendidikan Suasta maupun

Pondok Pesantren digambarkan pada bagan berikut.



Gambar 2. Pengintegrasian Tata Kelola dan Manajemen Mutu Madrasah

(Sumber: dirancang peneliti)

Skema pengintegrasian model manajemen mutu dengan tata kelola MTs tersebut di atas (Gambar 2) dapat dijadikan sebagai model manajemen yang sistematis, terintegrasi dan berkelanjutan. Model manajemen mutu maupun tata kelola MTs tersebut untuk memastikan bahwa seluruh proses pengelolaan Madrasah sudah memenuhi standar mutu dan aturan yang ditetapkan. Bagan tersebut juga menjelaskan sinergitas antara manajemen mutu dengan administrasi pendidikan madrasah yang terintegrasi. Skema (Gambar 2) tersebut menghubungkan antara sistem siklus manajemen mutu dengan tata kelola sebagai sistem administrasi madrasah yang berorientasi pada outcome, yakni kompetensi peserta didik. Pada masing-masing skema yang terhubung tersebut terdapat siklus yang dapat dikatakan bahwa setiap unit-unit dalam sistem sekolah dan sistem manajemen mutu memiliki

keterkaitan. Pada skema manajemen kualitas yang berkorelasi dengan sistem administrasi sekolah, menyangkut tata kelola Madrasah yang berorientasi pada reformasi mutu pendidikan madrasah.

Pada skema (Gambar 2) tersebut salah satu ukuran output adalah kesiapan para siswa untuk beradaptasi dengan budaya-budaya baru yang masuk jika pembelajaran di sekolah dilengkapi dengan peningkatan kompetensi siswa. Keterampilan di era ini juga dituntut untuk dimiliki oleh kalangan pembelajar, seperti keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), kreatif (*creativity*), komunikatif (*communication*), dan kolaboratif (*collaboration*) atau yang biasa disebut dengan 4C (Susetyo, & Athiyah, 2021). Tidak terbatas pada keterampilan siswa, kompetensi guru juga menempati posisi strategis dalam kajian manajemen mutu pendidikan. Dalam menentukan dan merencanakan pembelajaran di masa sekarang, target pembelajaran madrasah secara keseluruhan harus direncanakan oleh pengajar yang profesional dan kompeten. Namun demikian beberapa kendala yang tetap perlu mendapatkan perhatian adalah bahwa usaha untuk meningkatkan mutu administrasi sekolah adalah belum adanya manajemen pengelola administrasi sekolah yang kredibel atau tenaga profesional. Dalam pedoman umum penyelenggaraan administrasi

sekolah yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 19 tahun 2007 dan Permendiknas No. 24 Tahun 2008, tentang Standar Tenaga Administrasi Sekolah/ Madrasah, yang memuat standar pengelolaan pendidikan oleh satuan pendidikan dasar dan menengah telah menetapkan enam bidang administrasi sekolah yang merupakan pedoman untuk mewujudkan penyelenggaraan administrasi sekolah yang efektif.

## 2. Kendala Pengembangan Mutu

Penyelenggaraan Supervisi Pendidikan Madrasah, dalam implementasinya mengalami berbagai macam problematika diantaranya adalah Problem Kultural, Problem Regulasi, Problem Sumberdaya Manusia, Problem Sarana, Prasarana, dan Dana, dan Problem Komitmen Kementerian Agama. Problem kultural adalah problem yang dihadapi dalam pelaksanaan supervisi pendidikan agama Islam pada madrasah pada saat ini yang berhubungan dengan perilaku orang-orang atau pihak-pihak yang memiliki kaitan dengan pelaksanaan supervisi tersebut. Sebagaimana diketahui bahwa madrasah sebagai lembaga pendidikan yang awal keberadaannya berbasis keagamaan, dalam perkembangannya menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional dan selalu mengikuti alur kebijakan pemerintah. Laporan penelitian Salam (2021), menjelaskan bahwa dalam

hubungan dengan problem kultural, terdapat banyak kasus di lapangan bahwa perekrutan guru-guru madrasah tidak didasarkan pada pertimbangan profesionalitas atau kompetensi calon guru, tapi lebih pada bersifat hubungan kekeluargaan atau kedekatan dengan pihak yayasan atau pengurus madrasah.

Problem regulasi merupakan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan supervisi pendidikan agama Islam di madrasah, berkenaan dengan regulasi atau ketentuan peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan pelaksanaan supervisi tersebut. Problem regulasi di atas, adalah problem pelaksanaan supervisi pendidikan agama Islam pada madrasah, khususnya di MTS Suasta, yakni berupa kesenjangan diantara aturan dan realita yang terjadi, ketimpangan dalam pelaksanaan, atau kekosongan regulasi. Kemudian problem sumber daya manusia adalah problem yang dihadapi dalam pelaksanaan supervisi pendidikan agama Islam di MTS Suasta di berbagai Kabupaten/ Kota di Sumatera Selatan, berkenaan sumber daya manusia berkenaan dengan pelaksanaan supervisi pendidikan agama Islam pada MTS Suasta. Masalah sumber daya manusia menjadi tumpuan bagi lembaga madrasah untuk tetap dapat bertahan di era persaingan seperti sekarang ini.

Selain itu adanya problem sarana prasarana dan dana adalah problem yang dihadapi dalam pelaksanaan supervisi pendidikan di madrasah, berkenaan keterbatasan sarana dan dana yang terkait dengan pelaksanaan supervisi dimadrasah, termasuk sarana prasarana pendidikan yang tidak bisa diabaikan pengaruhnya terhadap proses penyelenggaraan pendidikan di madrasah, khususnya di MTs Suasta. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah masalah supervisi itu sendiri, bahwa keberadaan tenaga supervisor dari Kementerian Agama diduga masih banyak yang kurang menguasai materi dan hal metode saat melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap guru-guru mata pelajaran umum di madrasah, karena sebagian besar kemampuan dasar mereka adalah pada bidang mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga bila ditinjau dari PMA Nomor 2 Tahun 2012 pasal 5, kinerja pengawas masih jauh dibawah harapan pemerintah. Seharusnya pihak Kementerian Agama bekerjasama dengan pihak Dinas Pendidikan untuk membuat nota kesepakatan (MoU) yang berisi bahwa pengawas dari Kementerian Agama melakukan tugas pengawasan terhadap pengelolaan mutu pendidikan madrasah, sedang pengawas Kemendiknas melakukan tugas pengawasan terhadap mata pelajaran umum di madrasah, baik di jenjang MTs maupun Madrasah Aliyah.

Sedangkan kendala dari sisi pengelolaan Madrasah itu sendiri yang tergolong cukup menonjol adalah masih belum tersosialisasikannya Kurikulum 2013 dengan baik dan merata terutama kepada para guru, baik secara dokumen dana dari maupun dokumen administrasi Madrasah, demikian juga dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan untuk guru. Hal inilah dikarenakan keterbatasan waktu dan dana dari pihak pengelola sartua pendidikan yang sebagian besar Suasta dan dikelola Pondok Pesantren. Kemudian kurangnya kemampuan SDM guru dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, serta tindak lanjut pembelajaran, dikarenakan minimnya pendidikan dan pelatihan; dan belum memadainya sarana dan prasarana madrasah, baik yang terkait dengan akademik maupun managerial; serta kurangnya tenaga pendidik dan kependidikan, baik dari jumlah personal maupun dari kualifikasi dan kompetensinya.

### **3. Pendekatan EDM menjadi Langkah Awal Peningkatan Mutu**

Sebagaimana MTs Negeri di setiap Kabupaten dan Kota di Provinsi Sumatera Selatan, MTs yang dikelola Yayasan Pendidikan maupun dikelola Pondok Pesantren sampai sekarang masih menerapkan manajemen mutu terpadu (MMT) sebagai sistem administrasi sekolah, sebagai upaya meningkatkan mutu secara

berkesinambungan sebagaimana disinggung dalam Kurikulum 2013. Namun pendekatan MMT di MTs secara eksisting belum melakukan penilaian pada proses atas pelaksanaan MMT itu sendiri. Sehingga upaya-upaya peningkatan mutu MTs dari waktu ke waktu belum membuahkan hasil karena berbagai kendala yang menyita perhatian tenaga pendidik dan kependidikan maupun pihak pengelola Madrasah.

MTs yang dikelola Yayasan Pendidikan Suasta maupun Pondok Pesantren di Provinsi Sumatera Selatan telah mencoba menerapkan Manajemen Mutu Terpadu yang secara maksimal dalam rangka meningkatkan mutu Madrasah di tingkat SMP umum. Seluruh kegiatan juga telah diarahkan untuk memperbaiki kualitas di setiap aspek mutu pendidikan yang ditetapkan. Sedangkan langkah yang dilakukan adalah dengan mengamati pelaksanaan MMT dan mengevaluasi berdasarkan teori, yang selanjutnya mengamati pencapaian mutu pendidikan di MTs dari hasil output (kelulusan), kemudian melalui implikasi teori, akan diperoleh relevansi antara keduanya. Hasil pendekatan MMT yang dilaporkan ini bila diverifikasi dengan beberapa penelitian dapat diketahui bahwa mutu madrasah, seperti Nuryanto (2018); Iskandar (2019); dan Al-Falah, Supiah, dan Posangi (2019) yang menyinggung tentang perlunya analisa kebutuhan, manajemen

berbasis sekolah (school-based management) dan peningkatan kompetensi guru; dan permasalahan tata kelola madrasah antara dua menteri masih menjadi PR bagi pemerintah untuk membuat regulasi yang jelas dan transparan bagi pendidikan Indonesia. Penelitian dari Rosadi (2021) yang lebih menyinggung tentang perlunya evaluasi manajemen mutu standar proses dilakukan dengan kegiatan supervisi oleh kepala madrasah dan pengawas madrasah, serta Salam (2021) yang menegaskan bahwa penting bagi madrasah untuk memberikan perhatian pada meningkatkan kualitas, mengembangkan inovasi dan kreativitas, membangun jaringan kerja sama (networking) yang selama ini relatif tertinggal.

Berkenaan dengan upaya peningkatan mutu, maka pendekatan EDM (evaluasi diri madrasah) dipandang urgen untuk mengatasi kendala dan sebagai langkah awal pengembangan mutu madrasah. EDM adalah suatu proses penilaian mutu penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan oleh pemangku kepentingan (stakeholder) di tingkat madrasah berdasarkan indikator-indikator kunci yang mengacu pada 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP). Pada prinsipnya EDM adalah penilaian yang dilakukan oleh warga madrasah dengan penuh kesadaran dan kejujuran untuk perbaikan mutu pendidikan madrasah. Evaluasi mutu ini diawali dari

evaluasi diri, atau personal yang nantinya dapat dijadikan proyeksi pada keseluruhan. Artinya dari evaluasi perorangan dapat menjadi gambaran kesleuruhan institusi MTs itu sendiri, yang secara proses EDM ini dapat digambarkan dalam skema berikut.



Gambar 3. Model Informasi Mutu Berbasis EDM

(Sumber: dirancang peneliti)

Evaluasi Diri Madrasah (EDM) merupakan mekanisme evaluasi internal yang dilakukan oleh kepala Madrasah bersama pendidik atau guru, Karyawan, Tokoh Masyarakat, komite Madrasah, orang tua, dengan bantuan pengawas. Hasil EDM dimanfaatkan sebagai bahan untuk menyusun program pengembangan Madrasah lebih lanjut. EDM dilaksanakan oleh setiap Madrasah sebagai satu kebutuhan untuk meningkatkan kinerja dan mutu Madrasah secara berkelanjutan. Laporan EDM ini disusun untuk menindaklanjuti hasil temuan yang diperoleh melalui instrumen Evaluasi Diri Madrasah dengan merujuk pada 5 Aspek, yaitu Aspek Kedisiplinan, Pengembangan Diri, Proses Pembelajaran, Sarana dan Prasarana dan pembiayaan. Kegiatan ini

mengikuti sertakan semua pemangku kepentingan untuk melihat kembali jati diri, kekuatan, kelemahan, tantangan dan apa yang harus diprioritaskan madrasah. EDM di tiap Madrasah menjadi tanggung jawab kepala Madrasah dan dilakukan oleh Tim Pengembang Madrasah (TPM) yang terdiri dari Kepala Madrasah, guru, Komite Madrasah, orang tua peserta didik, dan pengawas serta tokoh agama setempat.

Melalui EDM, madrasah dapat mengetahui aspek-aspek yang perlu ditingkatkan, serta kekuatan dan kelemahan yang ada di madrasah dapat diidentifikasi. Hasil EDM akan digunakan sebagai bahan untuk menetapkan jenis-jenis program/kegiatan prioritas dalam penyusunan rencana peningkatan dan pengembangan madrasah yang dituangkan dalam rencana kerja dan anggaran madrasah (RKAM). Untuk mengoptimalkan pelaksanaan dan pemanfaatan EDM ini diperlukan kebersamaan dan kemauan kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, komite madrasah, siswa dan orang tua siswa untuk bersedia membuka diri atas kekurangan yang masih ada di madrasah. Semangat kebersamaan seluruh warga sekolah untuk mau mengevaluasi diri demi kemajuan bersama adalah kunci dari manfaat EDM ini. Cara pengukuran terhadap kinerja madrasah dalam pemenuhan 8 SNP dapat dilakukan dengan berbagai cara. Pendekatan yang akan

digunakan untuk mengukur kinerja mutu madrasah dalam EDM ini adalah indikator yang terkait dengan budaya/kebiasaan (habit) yang dilakukan warga madrasah yang diyakini dapat mencerminkan kinerja madrasah dalam pemenuhan 8 SNP. Dengan mengukur indikator budaya tersebut, diharapkan madrasah selanjutnya dapat menyusun program/kegiatan untuk melakukan perubahan budaya mutu di madrasah untuk pemenuhan 8 SNP. Indikator yang dipilih dalam EDM ini adalah indikator yang memiliki daya ungkit yang baik untuk mengukur mutu dan mudah diukur.

## KESIMPULAN

Hasil kajian penelitian dengan pendekatan studi etnografis ini mengetahui bahwa pendekatan peningkatan mutu di madrasah tsanawiyah (MTs) masih lebih fokus pada manajemen mutu terpadu (MMT), sehingga pengelola pendidikan, baik Guru maupun tenaga Kependidikan kurang perhatian pada pencapaian mutu secara internal. Pihak pengelola MTs dari Yayasan Suasta maupun Pondok Pesantren masih terkonsentrasi pada masalah rendahnya kualitas sarana fisik, seperti gedung yang mengalami kerusakan, ketersediaan media pembelajaran yang belum memenuhi standar kelayakan sesuai kebutuhan pembelajaran, laboratorium yang belum standar, dan belum memiliki perpustakaan serta laboratorium,

dan sarana lainnya. Metode pembelajaran di MTs juga tergolong monoton, dan prestasi siswa yang secara umum lebih terkesan belum memuaskan jika dibandingkan dengan siswa sekolah umum. Temuan penting dalam penelitian ini adalah perlunya pendekatan evaluasi diri madrasah (EDM) sebagai bentuk analisis kompetensi dan acuan untuk pengembangan potensi yang diawali dari kondisi internal MTs, yang pendekatan ini relatif terukur dan dapat dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sistem tata kelola dan manajemen administrasi MTs Suasta maupun MTs yang dikelola Pesantren sudah perlu untuk mulai meningkatkan mutu yang diawali dari analisis kompetensi secara general dengan merubah fokus ke evaluasi diri madrasah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Falah, A., Supiah, S., & Posangi, S. S. (2019). Pengelolaan Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kota Gorontalo. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 7(1), 37–44.
- Iskandar, W (2019). Analisis Kebijakan Pendidikan Dalam Perspektif Madrasah. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 4, No. 1. 1-23
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Muthohar, S., Syukur, F & Junaedi, M (2020). Pemikiran pendidikan progresif Ivan Ilich dalam perspektif filsafat pendidikan islam di era millennial. *Jurnal eL-Tarbawi*, Vol. 13 No.1, 1-22
- Nurhuda, H (2022). Masalah-Masalah Pendidikan Nasional; Faktor-Faktor Dan Solusi Yang Ditawarkan. *DIRASAH – Jurnal Pemikiran dan Pendidikan*, Vol.2(1), 69-82
- Nuryanto (2018). Peningkatan Mutu Madrasah Ibtidaiyah: School-Based Management Dan Kompetensi Guru Madrasah. *Elementary Journal*. Vol. 4 Edisi Jan 2018, 21-32
- Rosadi, T. (2021). Manajemen Mutu Pendidikan Dalam Upaya Meningkatkan Kemandirian Madrasah. *Cakrawala: Jurnal Kajian Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial*, Vol. 5(1), 86-106.
- Salam, R (2021). Pendidikan di Pesantren dan Madrasah. *IQRA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.1 (1), 1 – 9
- Straus, A dan Corbin, J (2013), *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sumarto. (2018). Peran dan Kredibilitas Badan Akreditasi Nasional Sekolah/ Madrasah (BAN S/M) Mewujudkan Sekolah Efektif Melalui Manajemen Mutu, *Jurnal Literasiologi*, Vol. 1, No. 1, 23 – 34
- Susanto, Ritonga, A.W., dan Desrani, A (2022). Innovation Management Plan for Quality Improvement of Madrasah in Covid-19 Situation. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*. Vol. 13 (1), 117-134
- Susetyo, B., dan Athiyah, C.N.U (2021). Peta Mutu Pendidikan Madrasah Berdasarkan Akreditasi Quality of Madrasah Education Based On Accreditation. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, Vol. 9, No. 1, 71-80
- Turmidzi, I. (2021). Implementasi Supervisi Pendidikan Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Madrasah. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, Vol. 4 (1), 33 - 49.
- Tawa, A.B (2019). Kebijakan Pendidikan Nasional Dan Implementasinya Pada Sekolah Dasar. *E-journal*, Vol.4(2), 107-117
- Ulum, M (2021). Kebijakan Standar Nasional Pendidikan. *SYAIKHUNA: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*. Vol. 11 No. 1, 105-117
- Wardhana, I.P., Agung, L.S, dan Pratiwi, V.U (2021). Konsep Pendidikan Taman Siswa Sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar Di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional, Implementasi Merdeka Belajar Berdasarkan Ajaran Tamansiswa*, 231-242
- Zafi, A., Qulubana, A., Ahsani, E.L.F., dan Hanik, E.U (2021). Meningkatkan mutu pendidikan islam di madrasah diniyah Babus Salam Blingoh Donorojo Jepara. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, Vol.5 Nomor 2, 232-245